

KOMPOSISI MUSIK BAMBU *KIDUNG SYAHADAT SRI*

Teguh Gumilar^{1*)}, A. Esza Padil Maulid²

¹Dosen Prodi Angklung dan Musik Bambu, FSP ISBI Bandung

²Guru SMP Negeri 1 Pagaden Barat

^{*)}E-mail korespondensi: gumilar.teguh1990@gmail.com¹

ABSTRACT

Kidung Syahadat Sri is a musical work inspired by the mipit pare procession of Cidadap Village, Pagaden Barat Subang Subang. This work goes through two stages, namely exploration and observation, where in each stage or activity mipit pare is translated into a musical work that is worked on through the media that has been explored, in the mipit pare activity there are ritual prayers that are worked out into a song. In this work, the author also uses several motif developments including interlocking, interplacing, repetition, and liking. In addition, the author also uses several musical elements in this work, namely dynamics and tempo.

Keywords: mipit pare, ritual prayer; bamboo music composition

ABSTRAK

Kidung Syahadat Sri adalah sebuah karya musik yang terinspirasi dari prosesi kegiatan mipit pare Desa Cidadap, Kecamatan Pagaden Barat Subang. Karya ini melalui dua tahapan yaitu eksplorasi dan observasi, dimana dalam setiap tahapan atau kegiatan mipit pare diterjemahkan ke dalam sebuah karya musik yang digarap melalui media yang telah di eksplorasi, di dalam kegiatan mipit pare terdapat do'a ritual yang digarap menjadi sebuah lagu. Dalam karya ini penulis juga menggunakan beberapa pengembangan motif diantaranya interlocking, interplasi, repetisi, dan sukat. Selain itu, penulis juga menggunakan beberapa unsur musical dalam karya ini, yaitu dinamika dan tempo.

Kata Kunci : mipit pare, do'a ritual, landasan teori

1. PENDAHULUAN

Budaya merupakan suatu gaya hidup yang berkembang dalam suatu kelompok atau masyarakat dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Kebudayaan sangatlah kompleks karena memiliki wujud yang beragam di mana menurut Koentjaraningrat terdiri dari kumpulan ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan benda hasil karya manusia (Sasmita, 2022, 41). Kebudayaan lekat dengan

pola transmisi yang turun temurun atau lazim disebut tradisi. Hal mendasar dari suatu kebiasaan turun temurun ini adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi baik dalam bentuk tertulis maupun lisan. Tanpa adanya hal itu, suatu tradisi akan punah (Marwati 2015).

Mipit pare adalah salah satu upacara tradisi yang diadakan oleh kalangan petani sebelum memanen padi. Memang secara harafiah bahasa Sunda, kata mipit pare berarti memetik padi (Danadibrata 2022). Apabila dikaitkan dengan kebiasaan mipit pare dalam masyarakat Sunda,

maka benar dapat dilihat bahwa kegiatan ini sebagai proses upacara khusus yang dilakukan dalam konteks ngamimitian atau memulai memanen padi.

Mipit pare sebenarnya tidak hanya dapat dilihat sebagai prosesi biasa. Di dalamnya justru banyak melibatkan simbol-simbol yang bermakna dalam. Penggunaan simbol pada praktek upacara ini dilaksanakan dengan penuh kesadaran, pemahaman dan penghayatan yang tinggi, yang dianut secara tradisional dari generasi satu ke generasi berikutnya (Hafid and Raodah 2019). Kuatnya unsur simbol dalam pelaksanaan upacara mipit pare sebagaimana juga ditegaskan oleh Muzizat bahwa, ritual tersebut mengandung makna simbolik dengan tujuan agar dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari dan berpedoman kepada kepercayaannya (Fauziah, Lubis, and Ema 2021). Betapapun kompleks simbol-simbol yang terdapat dalam upacara ini namun dapat disarikan bahwa upacara mipit pare sesungguhnya adalah bentuk ungkapan rasa syukur dari para petani terhadap peran dewi padi Nyi Pohaci Sanghyang Sri atas hasil panen yang telah mereka dapat.

Uniknya, dalam era moderen seperti sekarang ini, tampaknya tidak sepenuhnya menyurutkan usaha masyarakat tradisi Sunda dalam mempertahankan tradisi mipit pare. Faktanya kegiatan mipit pare masih dapat dilihat pada daerah-daerah masyarakat Sunda di Jawa Barat, seperti yang dilakukan oleh masyarakat Desa Cidadap, Kecamatan Pagaden Barat, Kabupaten Subang. Dalam masyarakat tersebut, mereka seringkali juga menyebut mipit pare dengan istilah mitembayan. Kesadaran mereka untuk mempertahankan tradisi mipit pare ini didorong oleh konsep lokal tentang memanen bahwa jika “mipit kudu amit, ngala kudu menta”, maksudnya apabila akan mengambil atau memetik sesuatu perlu meminta ijin kepada pemiliknya.

Melihat struktur pelaksanaannya, kegiatan mipit pare dapat dilihat memiliki dua bagian waktu. Pertama dilakukan setelah menanam

padi yang bertujuan untuk meminta izin kepada Dewi Sri agar dijauhi dari gangguan apapun hingga masa panen dan waktu kedua umumnya dilakukan sebelum padi dipanen yang bertujuan untuk meminta izin bahwa padi akan segera dipanen. Secara lebih terperinci dan urut maka kegiatan-kegiatan yang dilakukan petani saat mipit pare diantaranya: (1) Memberi sesajen sambil membaca kidung, (2) Memetik pare lima ranggeuy atau lima ikat, (3) Mengelilingi sawah sambil membaca jangjawukan, (4) Mulai memanen padi, (5) Pulang membawa padi sambil membaca jangjawukan.

Tradisi mipit pare sebagaimana terlihat jelas dilakukan oleh masyarakat Sunda di Desa Cidadap, Kecamatan Pangadean Barat, Kabupaten Subang sebagaimana telah disebutkan di atas, memberi inspirasi yang bagi pengkarya untuk mengolah dan menungkap kreativitas bermusik lewat karya musik bambu. Steve Jobs menyebut bahwa kreativitas adalah suatu esensi seni yang menghubung-kaitkan segala sesuatu yang tidak terhubung menjadi terhubung sehingga menjadi sesuatu yang baru (Marianto 2017, 1). Fakta dan fenomena tradisi dalam mipit pare pada dasarnya memiliki kait simpul yang dekat dengan proses kreativitas dalam kekaryaan seni. Hal ini tidak lepas karena dorongan kreativitas yang sesungguhnya berasal dari tradisi itu sendiri atau dari lingkungannya (Sumardjo 2000, 85).

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dalam hal ini penulis berusaha mendudukan kegiatan mipit pare yang ada di Desa Cidadap, Kecamatan Pagaden Barat, Kabupaten Subang sebagai sumber penciptaan karya musik. Struktur kegiatan yang ditemukan terdapat pada upacara mipit pare selanjutnya diinterpretasikan ke dalam sebuah karya musik dengan perangkat instrumen bambu dengan pilar musicalnya mengadopsi lagu kidung yang terdapat pada kegiatan mipit pare. Terkait dengan hal tersebut maka karya musik ini pun mengambil judul “Kidung Syahadat Sri”.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Terciptanya berbagai karya tidak terlepas dari referensi-referensi terkait karya yang diciptakan. Tinjauan berbagai sumber dapat merujuk pada kreativitas musik atau konsep yang memuat tulisan sistematis tentang hasil karya musik. Hasil penggalian kepustakaan, diskografi, maupun webtografi menemukan beberapa tinjauan yang relevan dengan karya musik “Kidung Syahadat Sri”, antara lain sebagai berikut

Jurnal yang berjudul Makna Simbolik dalam Tradisi Mipit Pare pada Masyarakat Desa Mekarsari Provinsi Jawa Barat. Dalam Penelitian ini menunjukkan masyarakat yang senantiasa memanjatkan rasa syukur atas rezeki yang dimiliki, berbagi sesama dan menghormati leluhurnya.

Jurnal yang berjudul Tradisi Mipit Pare di Kasepuhan Ciptagelar. Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Mipit Pare di masyarakat adat Ciptagelar memiliki ciri khas tersendiri, baik berupa komunikasi vertikal (manusia dengan Karuhun dan Tuhan) atau komunikasi horizontal (manusia dengan manusia dan alam sekitar.) (Noor Aini & Syafi’, 2019)

Karya Karinding Attack yang berjudul “hampura ema” yang berdurasi 05:11 menit, dipublikasikan pada tanggal 26 agustus 2010. Dalam video ini penulis mengadopsi motif karinding.

Lagu kidung wahyu kolosebo yang diciptakan oleh Sri Narendra dan diunggah oleh akun youtube Gerbang Nusantara. Video yang berdurasi 06:04 menit, dipublikasikan pada tanggal 06 desember 2014. Dalam video ini penulis mengadopsi melodi lagu yang dikembangkan kembali dengan sistem tangga nada dan ritmik yang berbeda.

Musik Tari “Geseh” karya Ardi Nur. Ditulis kurang lebih pada tahun 2019. Merupakan karya yang banyak memberikan pengaruh terhadap kreator, baik dari segi karya maupun segi pemikiran. Perbedaan antara karya

“Geseh” karya Ardi Nur dengan karya “Kidung Syahadat Sri” yaitu terletak pada sistem tangga nada dan pola harmoni.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, studi kepustakaan. Djam'an Satori (2011: 23) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambargambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak dan lain sebagainya. Selain itu, Nana Syaodih Sukmadinata (2011: 73), juga mengemukakan penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan.

Observasi dan wawancara dilakukan pada Esza selaku informan kunci, dan dokumentasi pada penelitian ini yaitu mengumpulkan data penelitian yang berupa berkas, video, dan foto pertunjukan pada tugas akhir yang membawakan komposisi musik *Hijaz*. Penulisan ini menggunakan studi kepustakaan yang telah dikaji dari jurnal, tesis, disertasi, dan artikel, yang kemudian dijadikan refrensi untuk memberikan pemecahan terhadap masalah yang terdapat dalam penelitian.

4. PEMBAHASAN

Dalam mewujudkan suatu karya seni, ide merupakan salah satu kunci utama untuk mengawali proses pembuatan karya seni. Untuk mewujudkan ide tersebut menjadi sebuah karya, dibutuhkan tahapan-tahapan agar karya seni yang dihasilkan dapat tersusun dengan baik.

4.1 Tahapan Pembuatan Karya

Pembuatan karya ini melalui tiga tahapan pokok meliputi: Eksplorasi, Evaluasi, dan Komposisi. Masing-masing tahapan yang dilakukan dapat dijelaskan sebagai berikut

Tahapan Eksplorasi

Tahapan ini dilakukan sebelum menyusun konsep, pada tahapan eksplorasi ini mencari objek dan referensi terlebih dahulu untuk dijadikan sebagai bahan dalam karya musik ini. Kemudian setelah objek itu didapat sesuai dengan harapan, selanjutnya dilakukan observasi tentang kegiatan *mipit pare* yang ada di Desa Cidadap Kecamatan Pagaden Barat Subang.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, setelah mendapatkan data, penulis kemudian menganalisis hasil wawancara tersebut. Berdasarkan hasil analisis tersebut, ternyata didalam kegiatan *mipit pare* terdapat syair do'a ritual yang biasa digunakan saat *mipit pare*.

Pada tahap eksplorasi ini, membuat melodi lagu dan melodi pengiring dalam bentuk notasi. Melodi lagu dimainkan dengan menggunakan instrument gambang. Sedangkan melodi pengiring menggunakan instrument kecapi seperti terlihat pada gambar ke-1.



Gambar 1 : Melodi Gambang Kidung Syahadat Sri dan Kecapi (Sumber: Dokumentasi esza, 2020)

Eksplorasi tersebut dilakukan secara bersamaan untuk mencocokan melodi utama dengan melodi pengiring. Setelah melodi utama dan pengiring ada kesesuaian, maka selanjutnya eksplorasi dilakukan melalui latihan bersama dengan menggunakan alat musik lainnya, baik yang berfungsi sebagai melodi utama maupun sebagai melodi pengiring.

Hasil eksplorasi melodi yang telah didapat, kemudian dilengkapi dengan berbagai bentuk

dinamika di beberapa bagian. Dinamika sangat dibutuhkan dalam karya ini, selain untuk mengekspresikan emosi, dinamika juga digunakan untuk mengatur volume suara instrument, karena suara yang dihasilkan oleh setiap instrument memiliki volume yang berbeda-beda.

Tahapan Evaluasi

Tahap evaluasi sangat dibutuhkan dalam membuat suatu karya seni, karena pada tahap ini akan dilakukan perbaikan – perbaikan baik nada maupun bagian – bagian melodi setiap instrument yang kurang jelas.

Evaluasi pertama dilakukan dengan menganalisis lagu yang telah dibuat. Kemudian motif – motif melodi yang telah dibuat juga disesuaikan dengan kemampuan para pendukung. Selain itu, dilakukan juga evaluasi bersama pendukung. Terutama pada saat kondisi pandemi covid 19 ini sangat terkendala dalam proses penggarapan karya ini, terutama dalam hal sarana prasarana. Untuk mengantisipasi hal tersebut, penulis melakukan kerjasama bersama salah satu Sanggar Seni *Emper Pare Toleatter* yang ada di Kabupaten Subang. Penulis menggunakan instrument yang ada di Sanggar tersebut dan melakukan proses bersama pendukung di Kampus SMK Kesenian Subang.

Tahapan Komposisi

Sebelum masuk dalam tahapan komposisi, sebelumnya sudah dilakukan tahapan eksplorasi dan evaluasi. Hal tersebut merupakan langkah pertama yang dilakukan untuk mendapat objek yang akan dijadikan bahan dalam karya ini. Selanjutnya mencari objek berdasarkan referensi dari halaman internet, deskripsi karya seni dan video tentang karya musik. Setelah objek yang didapat sesuai dengan harapan, kemudian melakukan eksplorasi dengan membuat tema melodi dalam bentuk notasi.

Tema melodi yang dibuat berdasarkan konsep yang telah ditentukan yaitu mengadopsi syair do'a ritual yang ada dalam kegiatan *mipit pare*, dimana syair tersebut dikemas dan

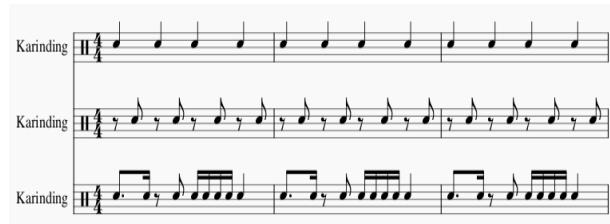
disajikan menjadi sebuah karya musik yang berbentuk melodi lagu. Melodi yang digunakan dalam syair tersebut terinspirasi dari lagu Kidung Wahyu Kolosebo yang dikembangkan menggunakan tangga nada salendro.



Gambar 2. Melodi Kidung Wahyu Kolosebo dan Kidung Syahadat Sri

(Sumber: Dokumentasi Esza, 2020)

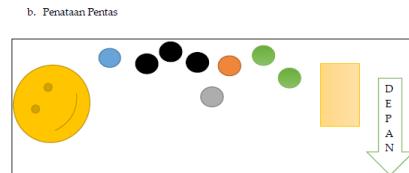
Adapun pengembangan motif yang penulis gunakan dalam karya ini diantaranya *interlocking*, *interplasi*, dan repetisi. Dalam membuat struktur karya, penulis menggunakan pola ritmik *interlocking* yang dimainkan instrument karinding pada bagian awal.



Gambar 3 : Motif Karinding
(Sumber: Dokumentasi Esza, 2020)

4.2 Struktur Karya Seni

Ide gagasan dari karya Kidung Syahadat Sri ini terdapat pada salah satu kegiatan *mipit pare* yang diinovasikan ke dalam bentuk karya musik. Didalam kegiatan tersebut terdapat syair lagu kidung, kemudian dikemas dan disajikan menjadi sebuah karya musik yang berbentuk melodi dan dimainkan dalam tangga nada salendro. Selanjutnya menggunakan pengembangan motif lain seperti, *interlocking*, *interplasi* dan repetisi, penulis juga menambahkan dinamika.



Gambar 5 : Tata pentas panggung
(Dokumentasi esza)

Keterangan :

	: Gambang
	: Buyung
	: Kecapi 1 dan 2
	: Suling
	: Vokal
	: Karinding 1, 2 dan 3
	: Angklung

Gambar 4. Tata Pentas
(Sumber: Dokumentasi Esza, 2020)

Karya Kidung Syahadat Sri ini berdurasi kurang lebih 10 menit, yang mana dalam karya ini memiliki dua bagan, diantaranya bagan awal dan akhir. Enam menit pertama yaitu bagan awal terdiri dari intro, verse 1, bridge 1, verse 2 dan bridge 2. Kemudian empat menit selanjutnya masuk ke bagian akhir, yang terdiri dari *interlude*, bridge 2, reff dan coda.

Pembuatan karya Kidung Syahadat Sri, musik yang dibuat menggunakan tangga nada pentatonik laras *salendro*. Pengkarya juga menggunakan beberapa pengembangan motif, yakni *interlocking*, repetisi dan *interplasi*. Selain itu, menggunakan beberapa perpindahan sukat diantaranya 4/4, 5/4, dan 3/4. Vokal dalam karya ini menggunakan lirik yang diadopsi dari do'a ritual yang terdapat pada *mipit pare*. Adapun lirik tersebut sebagai berikut :

*Diri abdi nyakseni
Nyai ngalenggang jati
Nyi pohaci sondarwati
Kapingdo purbawiwitan
Kapingpa purbawekasan
Nu anteng anu jumanteng
Nu bisa ngareka manteng*

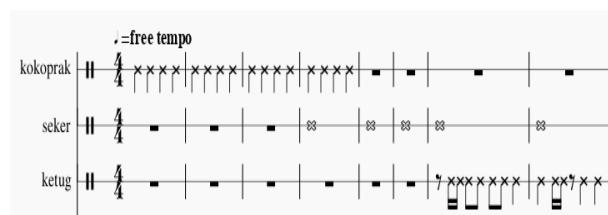
Karya Kidung Syahadat Sri memiliki dua bentuk bagian, yaitu bagian awal dan bagian akhir. Pada bagian awal ini berisikan intro, Verse 1, Bridge 1, Verse 2 dan Bridge 2 pada bagian awal ini durasi 6 menit dan memiliki 128 bar.

4.2.1 Intro

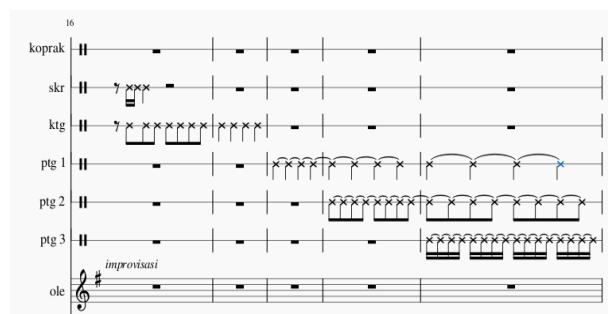
Pada bagian ini semua pemain kecuali penyaji berada di pinggir. Saat penyaji membunyikan *kokoprak* para pemain masuk satu persatu sambil membunyikan instrument yang dibawa, diantarnya :

- a) *Seker*
- b) *Ketug*
- c) *Ole-olean*
- d) *Peteng*

Pada bagian awal masuk menggunakan birama 4/4 dengan tempo bebas. Instrumen yang pertama kali masuk yaitu *seker* setelah 2 bar dilanjutkan dengan masuk instrument *ketug* selanjutnya masuk instrument *ole-olean* dengan memainkan laras *salendro* secara improvisasi, setelah itu masuk instrument *peteng* yang berjumlah tiga jumlah, *peteng* yang pertama dimainkan dengan not 1/4, *peteng* yang ke dua memainkan dengan not 1/8 dan *peteng* ketiga memainkan not 1/16.

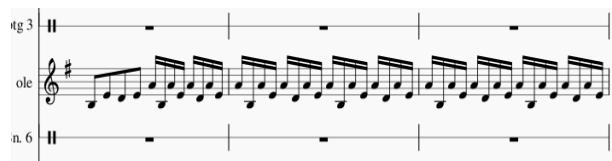


Gambar 5. Motif Kokoprak, Seker; Ketug
(Sumber: Dokumentasi Esza, 2020)



Gambar 6. Motif *Ole-Olean* Improvisasi dan *Peteng*
(Sumber: Dokumentasi Esza, 2020)

Setelah semua pemain berada di atas pentas dengan posisi pada gambar. Selanjutnya *ketug* menandai masuknya motif *boboyongan* yang dimainkan oleh instrument *ole-olean*. temponya disamakan yaitu 80 bpm.

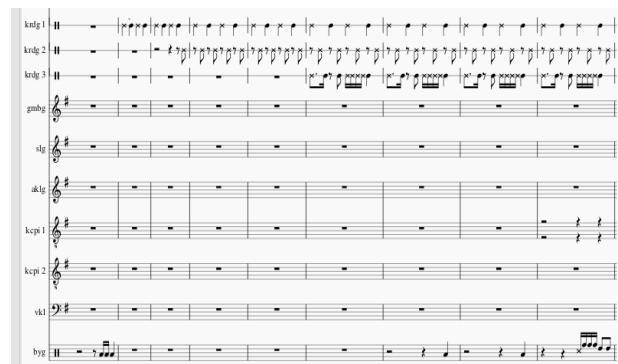


Gambar 7 : Motif *Ole-olean* Notasi oleh Esza
(Sumber: Dokumentasi Esza, 2020)

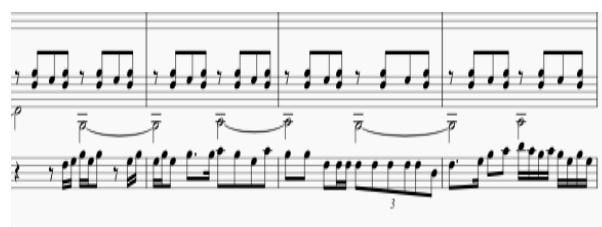
Diawali oleh bunyi *kokoprak* pada bar 36, lalu semua pemain menuju posisi instrument masing-masing diakhiri dengan membunyikan *buyung*.

4.2.2 Verse 1

Pada bagian ini birama yang dimainkan adalah 4/4 dan tempo 55 bpm, diawali dengan memainkan *karinding* dengan metode *interlocking* pada bar 40, Setelah 6 bar masuk instrument *buyung*, kemudian pada bar 48 sampai akhir bagian ini masuk instrument 2 kecapi dengan laras *salendro*, kecapi 1 memainkan teknik *ranggeum*, kecapi 2 memainkan motif melodi lagu pada bar 53 sampai bar 57. Selanjutnya pada bar 58 sampai akhir bagian ini kecapi 2 memainkan teknik varian.



Gambar 8. Motif Karinding dan Buyung
(Sumber: Dokumentasi Esza, 2020)



Gambar 9. Motif Kecapi 1 dan Kecapi 2
(Sumber: Dokumentasi Esza, 2020)

Kemudian pada bar 57 sampai bar 61 masuk instrument suling memainkan motif melodi lagu dengan menggunakan laras *salendro*, pada bar 62 masuk vokal. Pada bar 70 masuk instrument angklung difungsikan sebagai konfigurasi dan gambang memainkan motif oktav laras *salendro*.



Gambar 10. Motif Suling
(Sumber: Dokumentasi Esza, 2020)



Gambar 11. Motif Vokal
(Sumber: Dokumentasi Esza, 2020)



Gambar 12. Motif Gambang
(Sumber: Dokumentasi Esza, 2020)



Gambar 13. Motif Angklung
(Sumber: Dokumentasi Esza, 2020)

4.2.3 Bridge 1

Pada bagian ini gambang, suling, angklung, kecapi 1 dan kecapi 2 memainkan motif yang sama pada bar 78 sampai bar 81 dengan menggunakan dinamika *crescendo*.



Gambar 14. Motif Gambang, Angklung, Suling Kecapi 1 dan 2 (Sumber: Dokumentasi Esza, 2020)

Pada bar 82 ada perpindahan sukat dari 4/4 menjadi 5/4 dan tempo 170 bpm dengan permainan dinamika *f*. Diawali dari bar 82 Sampai bar 83 masuk gambang, kemudian pada bar 84 masuk instrumen angklung, suling, *buyung*, kecapi 1 dan kecapi 2. Angklung, *buyung* dan kecapi 2 memainkan ritmik yang sama, tetapi kecapi 1 memainkan teknik *arrpeggio* dengan laras *salendro*.



Gambar 15. Angklung, *Buyung* dan Kecapi 2
Memainkan Ritmik yang Sama dan Kecapi 1
Memainkan Teknik *Arrpeggio*
(Sumber: Dokumentasi Esza, 2020)

4.2.4 Verse 2

Selanjutnya pada bar 75 Memainkan birama 4/4 dan tempo 80 bpm dengan permainan dinamika *mf*, diawali dengan instrument kecapi 1 memainkan motif *arrpeggio* diiringi dengan semua pemain melakukan *seunggah*, yang dilanjutkan oleh instrument *karinding* menggunakan teknik *kotekan* pada bar 112.



Gambar 16. Motif Kecapi Memainkan Teknik *Arrpeggio*
(Sumber: Dokumentasi Esza, 2020)



Gambar 17. Motif Karinding Motif *Kotekan*
(Sumber: Dokumentasi Esza, 2020)

Kemudian pada bar 118 Sampai akhir bagian ini, masuk gembang dan vokal (tema utama) dengan teknik kontrapung. Adapun permainan gembang yang difungsikan sebagai varian dari tema utama.

4.2.5 Bridge 2

Angklung, *buyung* dan gembang dimainkan pada bar 129 sampai bar 132 dengan ritmik yang sama dan menggunakan dinamika *forte*.



Gambar 16. Gambang, Angklung dan *Buyung*
Memainkan Ritmik yang Sama.
(Sumber: Dokumentasi Esza, 2020)

4.2.6 Interlude

Selanjutnya pada bar 133 Sampai bar 163 Gambang, angklung, kecapi 1, kecapi 2 dan *buyung* memainkan motif repetisi dari laras *salendro*. Gembang memainkan motif *interlocking*, angklung difungsikan sebagai konfigurasi, kecapi satu masih memainkan motif *arrfegio* dan kecapi 2 difungsikan sebagai konfigurasi.



Gambar 17. Gambang, Angklung, Kecapi 1, 2 dan *Buyung* Memainkan Motif Repetisi
(Sumber: Dokumentasi Esza, 2020)

Kemudian pada bar 140 masuk instrumen suling memainkan motif repetisi dari laras *salendro*. Gembang, angklung, kecapi 1, kecapi 2 dan buyung memainkan dinamika *mf*.



Gambar 18. Motif Repetisi Suling, Gembang, Angklung, Kecapi 1, 2 dan *Buyung* Bermain Dinamika *mf*
(Sumber: Dokumentasi Asza, 2020)

4.2.7 Bridge 2

Pada bar 165 menggunakan birama 3/4 dengan perubahan tempo 190 bpm dinamika yang digunakan *f*. Gembang dan suling menggunakan motif repetisi selanjutnya

angklung memainkan motif *arrpegio*, kecapi 1 dan kecapi 2 difungsikan sebagai konfigurasi. Pada bar 181 gambang dan suling memainkan sekuen naik. *Buyung*, angklung dan kecapi 2 memainkan ritmik yang sama. Dinamika yang digunakan yaitu *ff*.



Gambar 19. Perubahan Sukat
(Sumber: Dokumentasi Esza, 2020)



Gambar 20. Motif Gambang dan Suling Sekueun Naik
(Dokumentasi Esza, 2020)



Gambar 21. Motif Angklung
(Sumber: Dokumentasi Esza, 2020)



Gambar 22. Motif Kecapi 2
(Sumber: Dokumentasi Esza, 2020)



Gambar 23. Motif Buyung
(Sumber: Dokumentasi Esza, 2020)

4.2.8 Reff

Pada bagian ini tetap menggunakan birama 3/4 dan tempo 190 bpm, instrument yang dimainkan adalah gambang, suling, vokal, angklung, kecapi 1, kecapi 2 dan *buyung*, memainkan dinamika *f*. Instrument gambang difungsikan sebagai varian dari tema utama yang dibawakan oleh suling dan vokal, kecapi 1, kecapi 2, angklung dan *buyung* difungsikan sebagai konfigurasi.



Gambar 24. Motif Gambang Sebagai Varian dari Tema Utama yang Dibawakan vokal dan suling, kecapi 1, 2, Angklung dan *Buyung* Difungsikan Sebagai Konfigurasi
(Sumber: Dokumentasi Esza, 2020)

4.2.9 Coda

Pada bagian akhir ini bar 231 instrument gambang, angklung, suling, kecapi 1, kecapi 2 dan *buyung*, memainkan ritmik secara bersamaan. Yang membedakan setiap instrument yaitu terletak pada *rench* nada yang digunakan, dengan dinamika memainkan *ff*.



Gambar 25. Semua Instrument Memainkan Ritmik yang Sama
(Sumber: Dokumentasi Esza, 2020)

5. SIMPULAN

Mipit pare merupakan salah satu upacara tradisi (kebiasaan) yang diadakan oleh kalangan petani sebelum memanen padi. *Mipit pare* biasa dilakukan oleh para petani disekitar pesawahan yang hidup di desa/kampung yang masih kental dengan budaya leluhur.

Upacara *mipit pare* sendiri merupakan ungkapan rasa syukur para petani terhadap dewi padi yaitu Nyi Pohaci Sanghyang Sri atas hasil panen yang didapat. Walaupun zaman kian melesat, namun kegiatan *mipit pare* masih tetap dilakukan oleh sebagian masyarakat Jawa Barat, salah satunya di Kabupaten Subang.

Kegiatan *mipit pare* sebagaimana dilakukan oleh masyarakat Desa Cidadap telah diimplementasikan ke dalam karya yang berjudul “Kidung Syahadat Sri”. Karya musik ini tercipta dari proses kreatif mengembangkan sumber lagu kidung dalam tradisi *mipit pare* sehingga terwujud pola melodi, harmoni, ritmik, dinamika, serta unsur musical yang lainnya. Adapun proses garap dalam karya ini yaitu melalui beberapa tahapan diantaranya, eksplorasi, evaluasi dan komposisi

- Marianto, M Dwi. 2017. Art \& Life Force in a Quantum Perspective. Scritto Books Publisher.
- Marwati, Anton. 2015. “Ungkapan Tradisional Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo Di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat.” Jurnal Humanika 3 (15): 1–12.
- Noor Aini, Siti, and Moh. Syafi’. 2019. “Tradisi Mipit Pare Di Kasepuhan Ciptagelar.” Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin 7 (1).
- Sasmita, Pelangi Dienna Deyane. 2022. “Proses Kreatif Siswa Homeschooling Dalam Penciptaan Musik Melalui Pembelajaran Gitar (Studi Kasus: Kelas Gitar Sanggar Regenerasi).” Sorai: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik 14 (1): 35–46.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumardjo, Jakob. 2000. “Filsafat Seni, Bandung: Penerbit ITB.” Tengku Luckman Sinar,(1993). Motif Dan Ornament Melayu, Medan: Lembaga Pembinaan Dan Pengembangan Seni Budaya Melayu.

6. DAFTAR ACUAN

- Danadibrata, R Alla. 2022. Kamus Basa Sunda RA Danadibrata. Kiblat Buku Utama.
- Djam'an Satori, Aan Komariah. 2011. “Metode Penelitian Kualitatif.” Bandung. Alfabeta.
- Fauziah, Muzizat Nurul, Fardiah Oktariani Lubis, and Ema Ema. 2021. “Makna Simbolik Dalam Tradisi Mipit Pare Pada Masyarakat Desa Mekarsari Provinsi Jawa Barat.” Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial 7 (2): 122–34.
- Hafid, Abdul, and Raodah Raodah. 2019. “Makna Simbolik Tradisi Ritual Massorong Lopi-Lopi Oleh Masyarakat Mandar Di Tapango, Kabupaten Polman, Provinsi Sulawesi Barat.” Walasiji 10 (1): 33–46.